

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan revolusi industri 4.0 dan teknologi digitalisasi menjadikan *remote audit* sebagai salah satu wacana atau gagasan mengenai tinjauan audit di masa depan dalam melakukan aktivitas kerja serta proses pemeriksaan audit. Datangnya wabah covid 19 memunculkan kembali wacana terkait *remote audit* dan menjadi isu yang menarik dalam dunia audit. *Remote audit* menjadi pilihan yang tepat dikarenakan sebagian besar perusahaan melakukan pembatasan pertemuan secara langsung, serta perusahaan telah menerapkan dan mengharuskan seluruh auditornya untuk *work from home* (WFH) (Putra, 2021). Sebelum adanya wabah covid 19 penggunaan *remote audit* dilakukan secara terbatas, biasanya diperuntukkan bagi daerah yang sulit untuk dijangkau atau daerah dengan risiko tinggi (yakni daerah yang tidak stabil secara politik) (Castka et al., 2021). *Remote audit* merupakan pendekatan audit di mana auditor memanfaatkan teknologi untuk melakukan audit tanpa mengunjungi kantor auditee.

Berbagai negara juga telah menanggapi audit jarak jauh sebagai bentuk audit masa depan. *International Journal of Government Auditing published* yang diterbitkan oleh Intosai Journal Winter Edition Vol. 47, No. 1 of 2020 menyatakan bahwa Uni Emirat Arab (UEA) meluncurkan “*Emirates Blockchain Strategy 2021*” dengan tujuan mengubah 50% transaksi pemerintah ke *platform* Blockchain. *The Accounts Chamber of the Russian Federation (Accounts Chamber), Russia's Supreme Audit Institution (SAI)*, baru-baru ini mulai menggunakan *Information Analysis System (IAS)* yang terintegrasi dengan database pemerintah dalam upaya untuk melakukan audit jarak jauh. Audit jarak jauh sebagai adaptasi audit masa depan memberikan keyakinan bahwa proses audit masa depan akan memanfaatkan teknologi (Zahrawati et al., 2021).

Penyebaran covid 19 membuat *remote audit* diperkenalkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada bulan April tahun 2020 dengan mendeklarasikan *technical newsflash* yang menerapkan audit jarak jauh (*remote audit*), dimasa

pandemi ini membutuhkan proses audit yang sederhana, kreatif, agility, dan fleksibel maka dari itu *remote audit* merupakan alternatif terbaik untuk diterapkan. Pendekatan *remote audit* yakni dimana auditor memanfaatkan teknologi guna melakukan proses audit tanpa mengunjungi kantor auditee. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendekatan *remote audit* dengan pendekatan audit tradisional, proses audit yang dilakukan masih sama yakni seperti: pengarahan awal, telaah dokumen, observasi, *interview*, dan penutup hanya saja dilakukan dengan menggunakan teknologi telekonferensi. Foto digital, *video conference*, dan *drone* juga digunakan untuk pemeriksaan fisik (Zahrawati et al., 2021).

Adanya pandemi telah mendorong percepatan penggunaan *remote audit*, sehingga auditor harus siap dan mampu beradaptasi dengan perkembangan tantangan risiko, penggunaan teknologi, serta terkait adanya inovasi dan era disrupsi, sekaligus memastikan untuk selalu menjaga komitmen terhadap kualitas audit dan kepatuhan terhadap standar profesional. Karena auditor dituntut untuk terus meningkatkan kualitas audit dengan menyediakan produk audit yang akurat dan tepat, situasi di atas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh auditor. Dalam SA 500, dikatakan bahwa kompetensi yang diperlukan untuk audit bukti meliputi pemeriksaan, pengamatan, konfirmasi, perhitungan ulang, *reperformance*, prosedur analitis, dan keterangan dari manajemen sebagai acuan untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan pihak yang diaudit. Audit yang kompeten berarti harus terkini dan valid. Akurasi adalah tingkat kualitas audit yang di atas rata-rata dalam hal relevansi dan ketelitian.

Sumber, sifat, dan setiap kondisi bukti audit semuanya berdampak pada seberapa andal bukti tersebut. Situasi yang ada mempersulit auditor untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup andal. Pemeriksaan audit kemudian harus berjalan sebagaimana mestinya, sehingga auditor harus memiliki rencana audit cadangan. Dibalik sulitnya memperoleh bukti audit dimasa pandemi auditor juga harus mempertimbangkan bagaimana pandemi ini mempengaruhi organisasi mereka, bagaimana membantu, dan bagaimana tetap relevan dengan kualitas audit agar membawa nilai baru pada pekerjaan mereka (Effendi et al., 2022). Sebagian besar operasional bisnis yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terkena dampak wabah Covid 19, antara lain manajemen internal, jaringan KAP, *review*

Lovita Alasri, 2022

Kualitas Remote Audit: Ditinjau Dari Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Risiko Audit

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

perikatan audit, dan rancangan audit yang harus digunakan di situasi saat ini (Kemenkeu.go.id).

Akuntan publik merupakan profesi auditor yang secara profesional dipercaya untuk melakukan pemeriksaan audit terhadap laporan keuangan entitas yang bersangkutan. Kepercayaan tersebut dijaga dengan memberikan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik menciptakan iklim investasi yang cenderung baik pula, serta memudahkan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan misalnya bagi investor yang menginginkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Terjaganya kualitas audit akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan dan andal, terlebih dalam keadaan audit jarak jauh. Strategi yang paling sering dilakukan adalah dengan melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan oleh pihak yang berkompeten dan independen dalam hal ini akuntan publik (Kumalasari et al., 2020). Harapan yang besar dari para pengguna laporan keuangan terhadap auditor mewajibkan auditor senantiasa selalu menjaga kualitas auditnya.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa belum semua Akuntan Publik dapat memberikan kualitas audit yang baik. Seperti kasus AP Marlina dan Merliyana Syamsul yang mengaudit PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) gagal mendeteksi *fraud* yang dilakukan PT SNP *Finance*. PT SNP *Finance* diduga melakukan pemalsuan dokumen, melakukan penggelapan serta pencucian uang, dan terindikasi penipuan. Pada tahun 2018, PT SNP *Finance* mengalami kredit macet di 14 bank dalam penerimaan fasilitas kredit modal kerja sebesar Rp 4,07 Triliun. Sehingga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberi sanksi berupa pembekuan izin usaha. Selain itu dalam melakukan pemalsuan dokumen PT SNP *Finance* dibantu oleh AP Marlina dan Merliyana Syamsul. Karena hal tersebut OJK juga memberikan sanksi berupa pembatalan pendataran pada AP Marlina, AP Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan.

OJK menilai AP Marlina dan Merliyana Syamsul telah melanggar Standar Audit dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 30 ayat 1 terkait larangan AP dan KAP, yaitu: (1) bekerja pada lebih dari satu KAP; (2) menjadi pejabat

dipemerintahkan selama masih menjadi auditor; (3) memperoleh imbalan jasa bersyarat; (4) memperoleh ataupun memberikan komisi; (5) bekerjasama dengan klien untuk melancarkan pemalsuan data yang berkaitan dengan jasa audit. Diketahui pula AP Marlina dan Merliyana Syamsul ini sudah berkompoten dimana telah memperoleh *Certified Public Accountant* (CPA) dan telah terdaftar di IAPI dari tahun 2011. Artinya, AP Marlina dan Merliyana Syamsul tidak mampu memaksimalkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka dapatkan. AP Marlina dan Merliyana Syamsul telah gagal memberikan kualitas audit yang baik lantaran gagal dalam mendeteksi *fraud* sehingga berdampak pada kualitas audit yang buruk.

Kasus lainnya terjadi pada AP Kasner Sirumpea dibawah naungan KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang & Rekan. AP Kasner gagal mendeteksi kesalahan PT Garuda Indonesia atas pengakuan pendapatan. AP Kasner melanggar SA 315 mengabaikan *revenue recognition* meskipun belum ada aliran kas yang masuk ke perusahaan. Selanjutnya melanggar SA 500 belum memperoleh bukti yang cukup untuk memberikan opini serta penilaian perlakuan akuntansi sesuai dengan perjanjian transaksi. Kemudian melanggar SA 560 auditor tidak mempertimbangkan kejadian setelah tanggal pelaporan keuangan. Dalam melakukan prosedur audit, auditor dituntut untuk mempertajam skeptisisme profesional auditor bertindak secara hati-hati dan penuh ketelitian sehingga tidak menimbulkan salah saji material. Padahal AP Kasner diketahui telah memiliki *Certified Public Accountant* (CPA) yang diyakini mampu serta berkompoten. Namun kenyataan AP Kasner tidak menjalankan skeptisisme profesional dan menggunakan pengetahuannya dimana untuk memperoleh kualitas audit yang baik dibutuhkan sikap skeptis dan memiliki kompetensi.

Dalam kondisi covid 19 ini auditor harus mempertajam skeptisisme profesional terhadap kualitas audit karena kecenderungan terjadinya salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang terjadi pada periode berjalan akibat lemahnya pengendalian internal, hal ini disebabkan lantaran fokus manajemen terhadap Covid-19, maupun data yang tidak dapat diandalkan, serta keterbatasan dalam membangun hubungan baik dengan auditee. Sehingga dapat membuka peluang terjadinya kecurangan (*fraud*), serta kurangnya transparansi

Lovita Alasri, 2022

Kualitas Remote Audit: Ditinjau Dari Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Risiko Audit

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dalam pelaporan. Hal ini dimaksudkan agar perhatian auditor dapat lebih terfokus pada penilaian risiko untuk menentukan ruang lingkup pengujian audit dan menilai risiko bagi kelangsungan dan perkembangan usaha serta mengantisipasi kemungkinan kurangnya interaksi antara auditor dengan perusahaan yang dapat mengakibatkan dalam penipuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarni & Datrini, 2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor mempengaruhi kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingginya skeptisisme profesional auditor dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor menerapkan sikap kehati-hatian dalam melakukan proses audit sehingga akan salah saji material dapat diminimalisir. Namun, berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh (Istiadi & Pesudo, 2021) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan dalam pemeriksaan internal pada sistem yang canggih akan membantu manajemen dan auditor mencegah kesalahan dan distorsi.

Dalam implementasi audit jarak jauh auditor mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan, mempelajari sistem dan teknologi informasi sebagai bentuk pemahaman risiko dan kontrol dalam lingkungan TI, dan mengembangkan kemitraan jangka panjang dengan organisasi dan auditor. Selain itu, auditor juga akan membangun keterampilan komunikasi, keterampilan analitis, dan pemikiran kritis oleh sebab itu kemampuannya tidak dapat sepenuhnya digantikan dengan robot. Akuntan harus terus meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan kritis mereka, serta kapasitas mereka untuk mempertahankan pikiran terbuka, keinginan untuk belajar dengan mengikuti perkembangan zaman (Zahrawati et al., 2021). Dalam penelitian (Puspitasari et al., 2019) kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin berpengalaman dan berkompeten seorang auditor maka akan mudah mendeteksi salah saji material. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari et al., 2020) yang menjelaskan kompetensi secara signifikan tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan audit dapat dilakukan secara individu atau tim. Oleh karena itu, ketika seorang auditor tidak memiliki keterampilan atau kompetensi yang cukup, yang lain akan mengisi celah itu.

Salah satu pertimbangan utama untuk mengevaluasi kualitas audit adalah risiko audit. Auditor harus memperhitungkan risiko audit saat melakukan perencanaan audit karena dapat mengakibatkan auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan (Ariningsih & Mertha, 2017). Kualitas audit akan baik jika auditor mampu melaksanakan prosedur audit dengan benar dan mampu mengurangi risiko audit. Hal ini sejalan dengan SA 200 dimana auditor harus dapat menurunkan risiko audit pada tingkatan risiko yang dapat diterima sehingga auditor dapat mengambil kesimpulan yang wajar dalam penunjang audit berkualitas tinggi. Penelitian (Sari & Novita, 2021) menyatakan bahwa risiko audit mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan risiko audit yang tinggi membuat auditor semakin yakin bahwa terdapat salah saji material dalam laporan keuangan klien sehingga auditor harus membuat lingkup prosedur audit yang lebih luas. Hal ini diyakini mampu memperbesar peluang auditor dalam mendeteksi salah saji material yang mungkin ada dalam laporan keuangan klien. Namun, berbeda pada penelitian (Muslim et al., 2020) yang menyatakan risiko audit tidak memengaruhi kualitas audit. Menurut penelitian ini, peningkatan risiko audit menghadapkan auditor pada pekerjaan yang lebih menantang, yang berdampak pada buruknya kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh skeptisisme profesional auditor, kompetensi, dan risiko audit yang ditinjau dari sisi kualitas remote audit. Perbedaan kondisi yang sebelumnya dimana prosedur audit dilakukan dengan tatap muka, namun adanya pandemi covid 19 IAPI memberikan alternatif berupa *remote audit* dalam mempertahankan kualitas auditnya. Penelitian ini menjadi salah satu kebaruan dalam mengukur kualitas audit dengan audit jarak jauh.

I.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dapat diuraikan menjadi beberapa pernyataan, yakni:

1. Apakah Skeptisme Profesional Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas *Remote Audit*?
2. Apakah Kompetensi Auditor Berpengaruh Kualitas *Remote Audit*?

Lovita Alasri, 2022

Kualitas Remote Audit: Ditinjau Dari Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, dan Risiko Audit

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

3. Apakah Risiko Audit Berpengaruh Kualitas *Remote Audit*?

I.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Apakah Skeptisme Profesional Auditor Mempengaruhi Kualitas *Remote Audit*?
2. Untuk Mengetahui Apakah Kompetensi Auditor Mempengaruhi Kualitas *Remote Audit*?
3. Untuk Mengetahui Apakah Risiko Audit Mempengaruhi Kualitas *Remote Audit*?

I. 4. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini dimaksudkan agar berguna tidak saja bagi peneliti sendiri namun juga bagi berbagai pihak. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini:

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan agar berguna untuk keperluan akademik mengenai auditing, dikhususkan pada pengetahuan terhadap kualitas audit melalui faktor skeptisisme profesional audit, kompetensi auditor, dan risiko audit. Penelitian ini juga diinginkan agar berguna bagi para peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel terkait.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diinginkan agar berguna sebagai pedoman audit bagi para auditor pada Instansi/Kantor Akuntan Publik yang saat ini sedang melakukan metode audit jarak jauh dalam situasi pandemi. Terutama pada penerapan skeptisisme profesional auditor, kompetensi, dan risiko audit agar kualitas audit yang dihasilkan pada masa pandemi sama baiknya dengan sebelum terjadinya pandemi.